



Interpretasi Nilai Qurani dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala (Studi Semiotika *Charles Sanders Peirce*)

Ida Lailatin^{1*}, Febriyanti², Nadifa Nisaul Afni Nailu Fari³, Luthfi Rahman⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: idalailatin96@gmail.com*

Abstract. *This research discusses the representation of Quranic values in the movie Setetes Embun Cinta Niyala through the Charles Sanders Peirce semiotic approach. Movies as visual media are not only entertainment, but can also be a means of da'wah and moral education. This research aims to reveal how the sign structure (icon, index, symbol) is used to represent Quranic messages, and how the meaning of the sign is interpreted by audience. The method used is descriptive qualitative with observation techniques of scenes in the movie that contain Islamic values. The analysis technique was carried out using the Charles Sanders Peirce Semiotics method. The results of the analysis show that this film explicitly and implicitly displays Quranic messages through visual representations (prayer rugs, prayers, social interactions) and verbal (dialog, quotations of Qur'anic verses). Values such as tawakkal, filial piety, honesty, brotherhood, and sharia restrictions on marriage are displayed by referring to the verses of the Qur'an, which are reinforced through symbolic meaning based on Peirce's theory. This research shows that film can be an effective medium in conveying religious and moral messages, especially when the signs in the film are analyzed in depth through a semiotic approach.*

Keywords: *Peirce, Quranic Values, Religious Film, Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini membahas representasi nilai-nilai Qurani dalam film Setetes Embun Cinta Niyala melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Film sebagai media visual bukan hanya menjadi hiburan, melainkan juga dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur tanda (ikon, indeks, simbol) digunakan untuk merepresentasikan pesan-pesan Qurani, serta bagaimana makna tanda tersebut diinterpretasikan oleh penonton. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi terhadap adegan-adegan dalam film yang mengandung muatan nilai keislaman. Teknik analisis dilakukan dengan metode Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara eksplisit maupun implisit menampilkan pesan Qurani melalui representasi visual (sajadah, shalat, interaksi sosial) dan verbal (dialog, kutipan ayat Al-Qur'an). Nilai-nilai seperti tawakkal, bakti kepada orang tua, kejujuran, persaudaraan, dan batasan syariat tentang pernikahan ditampilkan dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang diperkuat melalui pemaknaan simbolis berbasis teori Peirce. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan dan moral, terutama ketika tanda-tanda dalam film dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotik.

Kata kunci: Film Religi, Nilai Qur'ani, Peirce, Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Di era modern sekarang ini, media massa mempunyai andil besar dalam membentuk cara pandang sebagai masyarakat, termasuk soal nilai-nilai agama yang dianut. Film, sebagai salah satu media yang paling digemari, bukan cuma sekadar tontonan hiburan, tapi juga bisa jadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, film-film yang mengangkat tema religi memiliki potensi besar untuk jadi semacam media yang menyampaikan dakwah dan pendidikan moral dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima (Andriyana & Andrian, 2024).

Dalam dunia komunikasi massa, media seperti menyampaikan pesan. Bayangkan saja koran, majalah, radio, televisi, dan film mereka semua adalah alat yang digunakan untuk berbicara dengan banyak orang sekaligus. Media massa itu seperti corong resmi, tempat mengumumkan informasi penting agar semua orang tahu. Adapun media elektronik seperti radio, televisi, dan film adalah jembatan yang menghubungkan kita dengan dunia modern melalui teknologi canggih. Terkhususnya film merupakan media yang sangat kuat. Ia bisa menghibur, menginspirasi, dan membuat kita semua dari anak-anak hingga orang dewasa terhanyut dalam cerita yang ditampilkannya (Kartini et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, perfilman Indonesia juga menunjukkan perkembangan menarik dengan semakin banyaknya film bertema agama. Hal ini didorong oleh kebutuhan masyarakat akan tontonan yang menghibur sekaligus memberikan nilai spiritual dan moral. Salah satu contohnya adalah film *Setetes Embun Cinta Niyala* yang memasukkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam ceritanya. Menariknya, film ini nggak cuma sekadar menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an, tapi juga memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pesan moral, filosofi hidup, dan karakter tokoh-tokohnya. film sebagai teks budaya mengandung sistem tanda yang kompleks dan dapat dianalisis untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* menceritakan tentang Niyala, seorang gadis desa yang sangat cerdas, rendah hati, dan penuh semangat. Niyala punya mimpi besar yaitu ingin menjadi dokter agar bisa menolong orang-orang di sekitarnya. Walaupun hidupnya penuh rintangan, berkat kerja keras dan doa restu dari ibunya, Niyala berhasil mewujudkan impiannya dan menjadi seorang dokter. Sayangnya, kebahagiaan Niyala tidak berlangsung lama. Keluarganya tiba-tiba terjatuh masalah keuangan yang sangat serius karena hutang yang menumpuk. Di tengah kesulitan ini, Niyala dihadapkan pada pilihan yang sulit ia dijodohkan dengan Roger, anak seorang pengusaha kaya yang bersedia membayar semua hutang keluarganya asalkan Niyala bersedia menikah dengannya, namun memiliki niat tersembunyi (Suryanto, 2025)

Untuk menganalisis nilai-nilai Qur'ani yang ada pada film tersebut, penulis menggunakan metodologi semiotik Charles Sanders Peirce. Semiotika itu seperti mempelajari tanda-tanda di sekitar kita. Tanda-tanda ini bisa berupa apa saja, mulai dari rambu lalu lintas hingga ekspresi wajah seseorang. Kita mempelajari bagaimana tanda-tanda itu bekerja, bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, siapa yang mengirimkannya, dan siapa yang menerimanya. Menurut Peirce, orang yang menerima tanda itu sangat penting dalam proses pemberian makna. Ia punya model yang disebut triadik, yang terdiri dari representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang diwakili oleh tanda), dan interpretan (pemahaman orang tentang

tanda itu). Model ini menunjukkan bahwa orang punya peran besar dalam mengubah makna sebuah bahasa (Kartika & Supena, 2024).

Kajian tentang film menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, sudah banyak yang mengkaji. Seperti “Film Islami Sebagai Model Interpretasi Atas Al-Qur`an Dan Hadis: Kasus Film Ayat Tentang Cinta” karya Mila Aulia, dan Miski. Fokus utama penelitian adalah bagaimana film ini menampilkan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis sebagai representasi interpretasi teks-teks suci tersebut. Dengan menggunakan analisis isi dan semiotika, penelitian ini menemukan bahwa adegan-adegan dalam film secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur`an dan hadis. Misalnya, adegan pernikahan yang dikaitkan dengan QS. Al-Nur: 26. Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi medium efektif untuk membangun pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) yang dikenali oleh penonton (Abdullah, 2003).

Kedua, artikel jurnal karya Herwin Firmansyah dan Tsuroyya, S.S., M.A , berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pertengkaran Rumah Tangga Dalam Film “Perfect Strangers” Penelitian ini menyoroti penggunaan ikon, indeks, dan simbol dalam adegan-adegan konflik rumah tangga, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, hingga benda-benda yang menjadi penanda suasana emosional. Hasilnya, setiap pertengkaran tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga melalui tanda-tanda non-verbal yang membentuk pemaknaan baru bagi penonton. Dengan demikian, semiotika Peirce membantu mengungkap makna tersembunyi di balik interaksi karakter, memperkaya interpretasi terhadap dinamika rumah tangga dalam film (H. Firmansyah & S.S., M.A., 2024).

Ketiga, karya Suryana Alfathah dan Rizqi Akbar Maulana berjudul “Simbol Identitas Penggunaan Ayat Al-Qur`an dalam Film Indonesia (Kajian Semiotika Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Makmum)” artikel jurnal ini membahas bahwa ayat-ayat Al-Qur`an dalam film tidak hanya berfungsi sebagai hiasan naratif, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat identitas karakter dan pesan moral film. Penggunaan ikon (visualisasi ayat), indeks (hubungan sebab-akibat antara ayat dan peristiwa dalam film), serta simbol (kesepakatan makna ayat dalam konteks sosial) menjadi kunci dalam membangun pemaknaan religius di tengah masyarakat penonton. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika Peirce sangat relevan dalam mengkaji film, terutama dalam mengungkap makna di balik tanda-tanda yang muncul di layar. Baik dalam konteks keagamaan maupun sosial, ikon, indeks, dan simbol menjadi alat utama untuk membedah pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan pembuat film. Pendekatan ini juga mempertegas pentingnya subjek (penonton) dalam proses interpretasi, di mana makna tanda-tanda dalam film akan terus berkembang sesuai

konteks dan pengalaman masing-masing individu (unlimited semiosis) (Alfathah & Maulana, 2023).

Adapun gap atau celah dari penelitian ini adalah film *Setetes Embun Cinta Niyala* belum ada yang mengkajinya dan beberapa adegan yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani secara tersirat yang mana itu belum pernah dibahas. Adapun penelitian sebelumnya hanya berfokus pada sisi psikologinya. Penelitian ini mencoba menggali Bagaimana struktur dan fungsi tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) menurut teori semiotika Peirce direpresentasikan dalam penggunaan ayat Al-Qur'an, dan bagaimana proses pembentukan makna melalui peran interpretan dalam menafsirkan tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial dan religious. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam representasi tanda-tanda keagamaan dan sosial dalam film Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, serta mengidentifikasi bagaimana makna-makna tersebut dibentuk, dikonstruksi, dan diinterpretasikan oleh penonton melalui proses unlimited semiosis, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian semiotika film di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Film Sebagai Seni Visual

Film sebagai seni visual adalah bentuk karya seni yang menampilkan rangkaian gambar bergerak yang diproyeksikan sehingga menciptakan ilusi gerak di hadapan penonton. Berbeda dengan seni rupa atau seni musik yang berdiri sendiri, film merupakan perpaduan dari berbagai unsur seni seperti seni rupa, seni musik, seni suara, seni sastra, teater, dan teknologi, yang semuanya berpadu dalam satu medium untuk menyampaikan cerita, gagasan, atau emosi. (Imanto, 2007) Unsur visual dalam film sangat dominan, karena gambar-gambar yang bergerak inilah yang menjadi bahasa utama dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

Sebagai seni visual, film memanfaatkan teknik sinematografi, pencahayaan, komposisi gambar, dan gerak kamera untuk menciptakan pengalaman estetika yang khas. Setiap adegan dalam film dirancang secara visual agar mampu membangun suasana, memperkuat karakter, serta memperjelas alur cerita. Dengan kekuatan visualnya, film mampu menampilkan realitas, imajinasi, atau simbol-simbol tertentu yang dapat dimaknai secara beragam oleh penonton. Inilah yang membuat film memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan bentuk seni lainnya. (Huda et al., 2023)

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi massa yang efektif. Melalui visualisasi gambar bergerak dan suara, film dapat menyampaikan pesan sosial, budaya, hingga nilai-nilai moral kepada masyarakat luas. Film mampu merekam

dan memproyeksikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga sering kali menjadi cerminan budaya dan zaman di mana film tersebut dibuat. Dengan demikian, film berperan penting dalam membentuk opini, menginspirasi, bahkan mempengaruhi perilaku penontonnya.(Sidabutar, 2016)

Pada akhirnya, film sebagai seni visual adalah hasil dari proses kreatif dan kolaboratif banyak individu dengan keahlian berbeda, mulai dari sutradara, penulis naskah, aktor, hingga teknisi. Setiap unsur visual yang dihadirkan dalam film merupakan hasil dari perencanaan dan eksekusi yang matang, sehingga mampu menghadirkan pengalaman sinematik yang utuh dan bermakna bagi penonton. Melalui film, seni visual berkembang menjadi medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memperkaya wawasan masyarakat. (Nurma Yuwita, 2018)

Dalam perkembangannya, pembuatan film semakin bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh canggihnya teknologi dan tuntutan massa penonton. Adapun variasi film yang diproduksi dapat digolongkan sebagai berikut:(Mudjiono, 2011)

Film Teaterikal (*Theatrical Film*)

Film Teaterikal dapat disebut juga film cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki ikatan unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Film dengan unsur dramatis biasanya bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah yang menunjukkan pertentangan lewat plot dan adegan-adegan yang disampaikan secara visual. Seperti masalah manusia dengan manusia yang lain, masalah manusia dengan lingkungan sosialnya. Film teaterikal ini dibagi lagi menjadi beberapa tema, diantaranya:

- a) Film Aksi (Action Film), merupakan film yang menonjol dalam masalah fisik dalam konflik. Tema film ini biasanya terdapat pada film yang mengandung unsur peperangan, gangster, dan sejenisnya.
- b) Film Spikodrama, merupakan film yang dibuat berdasarkan ketegangan, kekacauan, dan konflik kejiwaan yang mengeksplorasi karakter manusia. tema ini biasanya ada di dalam film drama horor.
- c) Film Komedi, merupakan film yang menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu yang timbul dapat terjadi karena adegan fisik yang terjadi dalam film sehingga menjadi komedi.
- d) Film Musik, merupakan film yang bersifat musical. Cirinya ialah musiknya yang masuk menjadi internal cerita, dan bukan sekedar selingan. Jadi jenis film ini tumbuh bersama dengan teknik suara yang digunakan dalam cerita.

Film Non-Teaterikal (*Non-Theatrical Film*)

Film non-teaterikal merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas sosial, tidak bersifat fiktif, dan tidak ditujukan sebagai hiburan. Jenis film ini cenderung menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pendidikan. Jenis film ini dibagi menjadi beberapa tema lagi, diantaranya:

- a) Film Dokumenter, merupakan film yang mengandung aspek faktual dari kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri unsur fiksi. Temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas manusia berupa kenyataan dalam kerangka kehidupannya. Jenis film ini dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial karena tujuannya ialah untuk menyadarkan masyarakat akan suatu masalah serta membina standar perilaku berbudaya masyarakat.
- b) Film Pendidikan, merupakan film yang dikhususkan pada sekelompok penonton tertentu, yakni untuk para siswa yang sudah ditentukan bahan pelajaran yang akan diikutinya. Film pendidikan ini dapat menjadi bahan belajar atau instruksi pembelajaran yang direkam dalam wujud visual.
- c) Film Animasi, merupakan animasi kartun yang dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu kemudian dipotret. Setiap gambar frame memiliki gambar dengan posisi yang berbeda, yang jika diserikan akan menghasilkan kesan bergerak. Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan bentuk dan gerakan yang diinginkan namun tidak ada dalam realitas. Karena potensinya ini, film animasi tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, melainkan dapat digunakan sebagai ilustrasi dalam film pendidikan.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna dari tanda tersebut dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Secara umum, semiotika mengkaji bagaimana tanda-tanda baik berupa gambar, kata, suara, maupun simbol berfungsi sebagai alat komunikasi yang merepresentasikan sesuatu di luar dirinya dan menghasilkan makna bagi penerimanya (Ummah, 2019). Semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup sistem tanda non-linguistik yang ada dalam berbagai aspek kehidupan. Semiotika mempelajari hubungan antara tanda, objek yang ditandai, dan interpretasi makna dari tanda tersebut (Fatimah, 2016). Dalam kajian semiotika, tanda dianggap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan memungkinkan proses komunikasi dan penalaran manusia berlangsung. Tanda tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis karena makna yang

dihasilkan bergantung pada konteks dan proses interpretasi oleh individu atau kelompok. Oleh karena itu, semiotika menjadi alat yang sangat penting dalam memahami pesan-pesan yang tersirat dalam media, khususnya media audiovisual seperti film.

Semiotika kerap dipahami sebagai ilmu signifikasi. Dua tokoh utama yang dianggap sebagai pelopornya adalah Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss (1857–1913), dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf pragmatis dari Amerika Serikat (1839–1914). Keduanya mengembangkan kajian semiotika secara mandiri di tempat dan waktu yang berbeda, Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika, tanpa pernah saling mengenal atau berinteraksi langsung (Fatimah, 2016). Peirce mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan segala hal yang berkaitan dengan tanda itu sendiri. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam konteks tertentu, dan proses pemaknaan tanda disebut semiosis. Peirce menekankan bahwa semiotika didasarkan pada logika karena penalaran manusia terjadi melalui tanda-tanda. Tanda memiliki sifat representatif dan interpretatif, yang berarti tanda tidak hanya menunjukkan sesuatu, tetapi juga mengandung makna yang diinterpretasikan oleh penerima tanda (S. Firmansyah, 2022).

Model semiotika Peirce dikenal dengan konsep trikotomi atau model triadik yang terdiri dari tiga unsur utama: Representamen (tanda itu sendiri), Object (objek yang dirujuk oleh tanda), dan Interpretant (interpretasi atau makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek). Representamen adalah bentuk fisik tanda yang dapat diterima oleh panca indera, Object adalah sesuatu yang menjadi referensi tanda, sedangkan Interpretant adalah konsep pemikiran atau makna yang muncul pada penerima tanda (Holis, 2021). Peirce juga membagi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, yaitu *ikon* (tanda yang mirip dengan objek), *indeks* (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek), dan simbol (tanda yang hubungannya bersifat konvensional atau kesepakatan sosial). Selain itu, Peirce membagi ketiga unsur utama tersebut ke dalam subkategori yang lebih spesifik, seperti *qualisign*, *sinsign*, *legisign* pada representamen, serta *rheme*, *dicent*, dan *argument* pada interpretant (Aryani & Yuwita, 2023).

Dalam konteks penelitian film *Setetes Embun Cinta Niyala*, analisis semiotika model triadik Peirce digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan nilai-nilai Qur'ani. Selanjutnya, proses interpretasi tanda tersebut (interpretant) dianalisis untuk memahami bagaimana pesan moral dan spiritual dalam film berhubungan dengan nilai Qur'ani. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggali tanda secara permukaan, tetapi juga mengungkap proses pemaknaan yang kompleks

dan dinamis yang terjadi dalam medium audiovisual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyampaian nilai Qur'ani melalui film.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis nilai Qur'ani dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non-partisipatif terhadap adegan, transkrip dialog, dan identifikasi tanda visual atau audio terhadap film. Metode analisis yang digunakan ialah analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce yang menggunakan model triadik peirce (Representasi, Objek, Interpretasi) untuk mengklasifikasi tanda (ikon, indeks, simbol), dan menginterpretasi makna nilai Qur'ani. (Alfathah & Maulana, 2023) Semiotika ini dipilih karena model triadiknya yang lengkap dan dinamis sangat sesuai untuk mengkaji tanda-tanda kompleks dalam film Islami, terutama dalam menginterpretasi nilai-nilai Qur'ani secara mendalam dan sistematis. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa film *Setetes Embun Cinta Niyala* dan data sekunder berupa kitab tafsir al-Qur'an, buku, artikel jurnal, serta referensi-referensi lainnya yang dapat menunjang proses penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Film *Setetes Embun Cinta Niyala*

Setetes Embun Cinta Niyala adalah film drama religi Indonesia yang tayang perdana pada 31 Maret 2025 secara eksklusif di Netflix. Film ini merupakan hasil kolaborasi antara Netflix dan MD Entertainment, serta diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy, penulis yang dikenal dengan karya-karya bernuansa religius dan penuh nilai moral. Disutradarai oleh Anggy Umbara dengan naskah yang ditulis oleh Oka Aurora, film ini menghadirkan Beby Tsabina sebagai Niyala, Deva Mahendra sebagai Faiq, serta didukung oleh Caitlin Halderman, Dito Darmawan, Alya Rohali, Kiki Narendra, dan sejumlah aktor lainnya. (Arsika, 2025)

Cerita film ini berpusat pada Niyala, seorang gadis desa sederhana yang bercita-cita menjadi dokter demi membantu keluarganya yang hidup dalam keterbatasan. Setelah berhasil meraih impiannya, kebahagiaan Niyala tidak bertahan lama karena ia harus menghadapi kenyataan pahit ketika orang tuanya memaksanya menerima perjodohan demi melunasi utang keluarga. Perjodohan ini sangat berat baginya karena ia sebenarnya mencintai Faiq, sahabat masa kecil yang sudah lama menemaninya. Namun, Faiq justru memilih menikah dengan perempuan lain bernama Diah, yang dianggap memenuhi kriteria ideal menurut ajaran Islam.

Dalam perjalanan cerita, Niyala mengalami konflik batin yang mendalam antara menerima takdir dan mempertahankan perasaan cintanya. Diah, calon istri Faiq, juga merasakan adanya benih cinta yang lebih dari sekadar persahabatan antara Faiq dan Niyala, sehingga menambah kompleksitas hubungan cinta segitiga ini. Di sisi lain, ada pria lain yang mencintai Niyala dan berusaha mendekatinya, menambah dinamika emosional dalam cerita. Film ini menggambarkan perjuangan Niyala dalam menghadapi berbagai ujian hidup, keteguhan iman, dan nilai keikhlasan dalam menerima takdir yang telah digariskan.

Dengan alur yang menyentuh dan sarat emosi, film ini mengajak penonton menyelami perjalanan seorang perempuan yang harus menghadapi realitas hidup dan pencarian makna kebahagiaan sejati. Film ini juga menonjolkan tema-tema seperti cinta dan pengorbanan dalam perspektif Islam, keteguhan dan perjuangan perempuan menghadapi tekanan hidup, serta nilai-nilai keikhlasan, keluarga, dan kekuatan iman. Film ini juga mengangkat isu sosial tentang perjudian dan utang keluarga yang masih sering terjadi di masyarakat. Melalui perjalanan Niyala, penonton diajak merenungkan makna cinta sejati yang tidak selalu tentang memiliki, tetapi juga tentang melepaskan dan menerima takdir. Selain itu, film ini mengajarkan bahwa cinta sejati tidak selalu tentang memiliki, tetapi juga tentang merelakan dan menerima takdir dengan ketulusan dan kekuatan iman yang kuat.

Semiotika Nilai Qur'ani

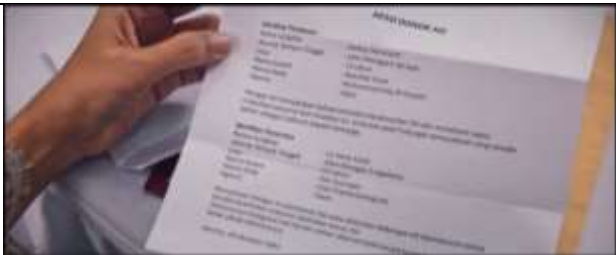
Simbol adalah penanda unik yang membedakan individu, kelompok, atau organisasi, termasuk identitas keagamaan. Setiap agama memiliki simbol yang melekat, baik dalam praktik, ajaran, maupun aspek lainnya. Simbolisasi Islam sebagai identitas tidak hanya muncul dalam praktik sehari-hari, tetapi juga dalam produk budaya seperti lagu, novel, dan film (Alfathah & Maulana, 2023). Adapun simbol yang terlihat pada film *Setetes Embun Cinta Niyala*, adanya penggunaan baju muslim yang digunakan para pemin, masji, dan kegiatan seperti sholat dan berdoa. Dimana simbol-simbol ini merupakan tanda bahwasannya mereka beragama Islam.

Adapun tanda-tanda nilai Qur'ani yang dapat dilihat dari beberapa adegan yang secara tersirat disampaikan. Jika model trikotomi semiotika Pierce diterapkan pada adegan tersebut, maka akan menghasilkan skema sebagai berikut:

Tabel 1. Model Trikotomi Semiotika Pierce

Representamen	
Object	Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ Arinya: “Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. “(Yūsuf [12]:86)
Interpretant	Ayat ini menunjukkan bahwa dalam kesedihan yang paling dalam, tempat terbaik untuk mengadu adalah Allah SWT. Hal ini bisa dipahami Faiq dan Niyala menampilkan contoh konkret dari nilai tawakkal dan kesabaran dan Sajadah menjadi simbol spiritual bahwa ibadah adalah tempat pelarian terbaik di tengah duka.
Representamen	
Object	Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Al-Isrā' [17]:23)

Interpretant	Ayat ini menekankan nilai bakti kepada orang tua. Dialog dalam adegan ini menampilkan bahwa merawat orang tua bukan beban, melainkan tanggung jawab suci. Penonton dipandu untuk menyadari pentingnya membalas jasa orang tua dengan tindakan, bukan hanya ucapan.
Representamen	
Object	Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ Artinya: “Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.” (Al-Baqarah [2]:14)
Interpretant	Ayat ini menggambarkan kemunafikan. Roger menyalahgunakan simbol agama untuk menipu. Melihat adegan tersebut bisa pahami bahwa agama bisa disalahgunakan oleh orang yang niatnya tidak tulus. Adegan ini mengajak pemirsa untuk tidak mudah tertipu oleh tampilan lahiriah religius yang tidak sesuai dengan tindakan nyata.
Representamen	

Object	Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Al-Hujurat [49]:13)
Interpretant	pesan yang tersampaikan pada andegan ini tentang persamaan derajat antarmanusia dan adanya toleransi. Faiq mencerminkan nilai inklusivitas dalam Islam. Adegan ini menegaskan bahwa keislaman bukan hanya soal ritual, tetapi juga tentang bagaimana kita memperlakukan sesama manusia secara adil dan penuh hormat.
Representamen	
Object	Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَتُكُمْ وَعُمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖ وَخَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝ Artinya: “Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuiimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu¹⁵¹) dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu cerai), tidak berdosa bagimu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah

	<i>adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (An-Nisā’ [4]:23)</i>
Interpretant	pemahaman bahwa dalam Islam, persusuan memiliki status hukum yang sama seperti hubungan darah. Kejutan dalam alur cerita ini mengingatkan pentingnya menjaga batasan syariat dalam relasi antarpribadi, sekaligus memperkenalkan hukum-hukum fikih secara naratif dan emosional.

Penjelasan Tanda-Tanda

Pada adegan ketika Faiq kecil memberikan sajadah kepada Niyala sambil berkata, “Niyala, ngga papa sedih de..Ka Faiq juga sering sedih, apalagi waktu Abi ngga ada. Ka faiq sering curhat sama Allah disini.” Dapat dianalisis secara semiotika Peirce dengan memperhatikan subkategori representamen. *Qualisign* dalam adegan ini tampak pada kualitas sajadah yang berwarna hijau, memberikan kesan ketenangan dan kesucian, serta ekspresi lembut Faiq yang menambah nuansa empati dan kedamaian. *Sinsign* hadir pada peristiwa aktual pemberian sajadah itu sendiri, tindakan nyata yang terjadi di depan pusara, menandakan momen kepedulian dan dukungan spiritual secara langsung. Sementara itu, *legisign* terlihat pada sajadah sebagai simbol ibadah yang secara konvensional dipahami masyarakat Muslim sebagai alat untuk salat dan sarana mendekatkan diri kepada Allah; demikian pula dialog Faiq yang mengandung ajaran universal dalam Islam untuk senantiasa mengadu kepada Allah saat menghadapi kesedihan. Objek dari tanda-tanda ini adalah nilai Qur’ani tentang pentingnya berserah diri dan mengadukan segala kesusahan kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam Q.S. Yusuf ayat 86: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.”

Tafsir Al-Misbah atas ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Ya’qub as. mencontohkan sikap berserah diri dan hanya mengadukan kesedihan serta kesusahannya kepada Allah, bukan kepada manusia, karena keyakinan bahwa Allah yang Maha Kuasa dan tidak pernah jemu mendengar doa hamba-Nya. Tafsir ini juga menekankan pentingnya tetap berprasangka baik,

tidak berputus asa dari rahmat Allah, serta menjaga optimisme dan harapan meski dalam kondisi paling berat (Shihab, 2002a). Dengan demikian, adegan Faiq memberikan sajudah dan mengajak Niyala untuk bercerita kepada Allah merupakan representasi visual dan verbal dari nilai berserah diri dan keteguhan iman yang dijelaskan dalam tafsir tersebut, sehingga pesan Qur'ani dalam film dapat diterima dan diinternalisasi secara utuh oleh penonton.

Pada adegan ketika keluarga Niyala datang memberikan ucapan selamat atas kelulusannya menjadi dokter, Niyala mengucapkan terima kasih dan berkata, “Makasih..ya..A, udah mau jagain Abah saat Niyala di Jakarta,” yang kemudian dijawab oleh kakaknya, “kewajiban, namanya juga anak.” Adegan ini dapat dianalisis secara semiotika Peirce dengan memperhatikan subkategori representamen. *Qualisign* tampak pada ekspresi wajah penuh haru dan kebahagiaan yang tercermin dari bahasa tubuh dan intonasi hangat saat keluarga berkumpul, menghadirkan nuansa kasih sayang dan penghormatan dalam keluarga. *Sinsign* hadir pada peristiwa aktual prosesi wisuda dan momen pemberian ucapan selamat, yang secara nyata menunjukkan bentuk penghargaan dan kebanggaan orang tua serta anak. *Legisign* terlihat pada ucapan dan tindakan yang secara konvensional dipahami dalam budaya kita sebagai bentuk bakti dan penghormatan anak kepada orang tua, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam tentang berbuat baik kepada kedua orang tua.

Objek dari tanda-tanda ini adalah nilai Qur'ani tentang kewajiban berbakti kepada orang tua sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23. Ayat ini menegaskan perintah Allah agar manusia berbuat baik, berkata dengan penuh hormat, dan memperlakukan orang tua dengan akhlak yang mulia. Tafsir Al-Misbah atas ayat ini menekankan bahwa anak tidak hanya diwajibkan berkata benar dan sopan, tetapi juga harus menyampaikan yang terbaik dan termulia kepada kedua orang tua, bahkan jika terjadi kesalahan dari pihak orang tua, anak tetap dianjurkan untuk memaafkan dan tidak membalas dengan keburukan (Shihab, 2002b). Sikap penuh kasih, penghormatan, dan pemaafan inilah yang menjadi inti nilai karim (kemuliaan akhlak) dalam interaksi anak dan orang tua menurut Al-Qur'an.

Interpretant yang terbentuk dari adegan ini adalah pemahaman penonton bahwa keberhasilan seorang anak bukan hanya prestasi pribadi, tetapi juga buah dari doa, dukungan, dan pengorbanan orang tua. Ucapan dan tindakan Niyala serta keluarganya menjadi contoh konkret bagaimana nilai Qur'ani tentang bakti, penghormatan, dan kasih sayang kepada orang tua diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesan moral film ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an, mengajak penonton untuk selalu memuliakan, menghormati, dan membalas jasa orang tua dengan penuh cinta dan kebaikan, sebagaimana dipesankan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23.

Pada adegan Roger mengetahui Niyala dikenal alim dan dekat dengan agama, Roger sengaja menyebut nama Allah dalam percakapan agar Niyala langsung tunduk, terdapat proses komunikasi yang mengandung makna mendalam jika dianalisis menggunakan semiotika Peirce. Representamen pada adegan ini adalah dialog Roger yang secara verbal menyebut nama Allah di hadapan Niyala, serta gestur tubuhnya yang menegaskan intensi manipulatif. *Qualisign* tampak pada intonasi suara dan ekspresi Roger yang tampak meyakinkan namun menyimpan maksud tersembunyi; *sinsign* hadir pada peristiwa aktual Roger menyebut nama Allah di situasi spesifik untuk mempengaruhi Niyala; dan *legisign* tercermin pada penggunaan nama Allah yang secara konvensional di masyarakat dianggap sebagai bentuk kesalehan atau kejujuran, namun dalam konteks ini justru digunakan sebagai alat manipulasi.

Objek dari tanda ini adalah sifat munafik sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 14, yaitu perilaku orang-orang yang menampilkan keimanan atau ketaatan secara lahiriah di hadapan orang beriman, namun hatinya tidak tulus dan hanya mencari keuntungan sesaat. Dialog dan tindakan Roger merepresentasikan karakteristik munafik yang digambarkan Al-Qur'an, di depan orang beriman mereka menampakkan diri seolah-olah satu iman, namun di balik itu mereka menyimpan niat dan sikap berbeda.

Interpretant yang terbentuk adalah pemahaman penonton bahwa tindakan Roger adalah bentuk kemunafikan yang dikritik keras dalam Al-Qur'an. Penonton diajak untuk mengenali bahwa ketulusan dalam beragama tidak cukup hanya dari ucapan atau simbol lahiriah, tetapi harus dibarengi dengan kejujuran hati dan konsistensi sikap. Sikap Roger menjadi peringatan agar tidak mempermainkan simbol agama demi kepentingan pribadi atau manipulasi sosial. Tafsir Al-Baqarah ayat 14 menegaskan bahwa pada masa Nabi, perilaku seperti ini banyak dilakukan oleh kaum munafik yang berusaha memperdaya orang beriman dengan menampilkan keimanan palsu, padahal di balik itu mereka justru menukar hidayah dengan kesesatan (P. D. W. Az-Zuhaili, 2018). Al-Qur'an mengingatkan bahwa Allah mengetahui isi hati mereka, dan perbuatan seperti ini hanya akan membawa kerugian besar di akhirat. Dalam konteks film, adegan ini menjadi kritik sosial yang relevan, menegaskan pentingnya ketulusan dan kejujuran dalam beragama, serta bahaya kemunafikan yang dapat merusak tatanan sosial dan spiritual masyarakat.

Pada adegan ketika Faiq, yang sedang kuliah di Al-Azhar Kairo, pergi ke perpustakaan dan menyapa orang-orang yang ditemuinya dengan mengucapkan "Assalamu'alaikum" tanpa membedakan suku, ras, maupun warna kulit, terdapat representasi nilai toleransi dan persaudaraan universal dalam Islam. Representamen dalam adegan ini adalah tindakan Faiq menyapa orang-orang dengan salam, yang secara visual menunjukkan interaksi positif dan

secara verbal menegaskan pesan persaudaraan. *Qualisign* tampak pada senyum ramah Faiq, pakaiannya yang sederhana, dan suasana perpustakaan yang multikultural, menghadirkan nuansa keterbukaan dan kesetaraan. *Sinsign* hadir pada momen aktual Faiq berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, yang menjadi contoh nyata implementasi nilai toleransi. *Legisign* tercermin dalam ucapan "Assalamu'alaikum" itu sendiri, yang merupakan salam Islami yang mengandung doa keselamatan dan persaudaraan, serta menjadi identitas pemersatu umat Muslim di seluruh dunia.

Objek dari tanda-tanda ini adalah nilai Qur'ani tentang kesetaraan dan persaudaraan umat manusia sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama dan perbedaan suku, bangsa, atau warna kulit bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal dan berinteraksi secara positif. Interpretasi yang terbentuk pada penonton adalah pemahaman bahwa Islam mengajarkan toleransi dan persaudaraan universal, melampaui batas-batas etnisitas atau kebangsaan. Tindakan Faiq menjadi contoh konkret bagaimana nilai Qur'ani tentang kesetaraan dan saling mengenal dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan yang multikultural seperti Al-Azhar.

Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menyeru seluruh umat manusia untuk tidak saling membanggakan nasab atau merendahkan orang lain, karena semua manusia berasal dari asal-usul yang sama. Keutamaan seseorang di sisi Allah hanyalah ketakwaannya, bukan ras atau bangsanya. Ayat ini menjadi dasar bagi Malikiyyah yang tidak mensyaratkan kesepadanan nasab dalam pernikahan, melainkan kesepadanan dalam beragama (W. Az-Zuhaili, 2018). Hadis Nabi juga menegaskan bahwa Allah tidak memandang rupa atau harta seseorang, melainkan hati dan amal perbuatannya. Dalam khutbahnya, Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang Ajam, atau bagi orang kulit hitam atas orang kulit merah, kecuali dengan ketakwaan (W. Az-Zuhaili, 2018). Dengan demikian, adegan Faiq menyapa orang-orang tanpa membedakan latar belakangnya sejalan dengan nilai Qur'ani dan hadis Nabi tentang kesetaraan, persaudaraan, dan toleransi, serta pesan universal Islam yang rahmatan lil alamin.

Pada adegan ketika dokter datang dan membatalkan pernikahan Faiq dengan Diah sambil menunjukkan surat, terungkap bahwa Faiq dan Diah adalah saudara persusuan sehingga

tidak boleh dinikahi. Analisis semiotika Peirce pada adegan ini dapat diuraikan sebagai berikut. Representamen pada adegan ini adalah tindakan dokter yang secara visual menunjukkan surat hasil pemeriksaan dan secara verbal menjelaskan alasan pembatalan pernikahan di hadapan keluarga. *Qualisign* tampak pada kualitas fisik surat yang dipegang, ekspresi serius dokter, dan suasana tegang yang menyelimuti ruangan, menandakan pentingnya informasi yang disampaikan. *Sinsign* hadir pada peristiwa aktual pembatalan pernikahan di tempat itu juga, yang menjadi momen kunci dalam alur cerita dan membawa perubahan besar bagi kedua tokoh utama. *Legisign* tercermin dalam surat resmi dan penjelasan dokter, yang berdasarkan aturan agama dan hukum positif tentang larangan menikahi saudara persusuan—sebuah norma yang sudah diakui secara luas dalam masyarakat Muslim.

Objek dari tanda-tanda ini adalah larangan menikahi saudara persusuan sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 23. Ayat ini menjelaskan bahwa selain karena ikatan nasab, ada juga perempuan yang haram dinikahi karena persusuan, termasuk ibu susuan dan saudara perempuan sesusuan. Hadis Nabi juga menegaskan, “Apa yang haram karena nasab juga berlaku karena persusuan,” sehingga larangan ini memiliki dasar syariat yang kuat (Adinata & Rifai, 2021). Interpretasi yang terbentuk pada penonton adalah pemahaman bahwa Islam sangat menjaga kemurnian hubungan keluarga dan kehormatan nasab, termasuk melalui aturan persusuan. Penonton menangkap pesan bahwa pernikahan tidak hanya soal cinta, tetapi juga harus memperhatikan batas-batas syariat demi menjaga kemaslahatan dan kehormatan keluarga.

Tafsir ayat 23 Surah An-Nisa menegaskan bahwa larangan menikahi saudara persusuan berlaku sama kuatnya dengan larangan karena nasab. Selain ibu dan saudara sesusuan, juga diharamkan menikahi perempuan yang memiliki hubungan keluarga melalui persusuan, seperti ibunya ibu susuan, cucu perempuan ibu susuan, dan seterusnya. Rasulullah saw. menegaskan prinsip ini dalam hadisnya, memperluas makna pengharaman hingga ke seluruh struktur keluarga persusuan (Zuhaili, 2018). Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menampilkan konflik dramatis, tetapi juga mengedukasi penonton tentang pentingnya memahami dan mematuhi aturan syariat terkait pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film *Setetes Embun Cinta Niyala* berhasil menginternalisasi nilai-nilai Qurani melalui simbol dan narasi yang menyentuh. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda dalam film, baik berupa ikon, indeks, maupun simbol berperan penting dalam menyampaikan pesan keislaman kepada penonton. Nilai tawakkal, keikhlasan,

penghormatan terhadap orang tua, pentingnya kejujuran, dan pemahaman hukum syariat seperti larangan menikahi saudara sesusuan dikemas dalam alur cerita yang emosional dan menyentuh.

Pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut terbentuk melalui interaksi antara representamen (tanda visual/verbal), objek (nilai-nilai Qurani), dan interpretan (pemahaman penonton). Ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media dakwah yang efektif dengan daya jangkauan luas dan pendekatan naratif yang kuat. Penelitian ini juga menyoroti bahwa makna dalam film bersifat dinamis dan bergantung pada konteks sosial serta pengalaman penonton, sesuai dengan konsep *unlimited semiosis* dari Peirce. Penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lanjutan terhadap film-film religi Indonesia lainnya agar pemahaman nilai-nilai Qurani dalam budaya populer semakin kaya dan beragam. Ke depan, pendekatan semiotika ini dapat dikembangkan lebih jauh dalam kajian tafsir interdisipliner, media Islam, maupun studi budaya visual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(2), 265–275.
- Adinata, S., & Rifai, A. (2021). Kadar Radha'ah Sebagai Sebab Keharaman Nikah (Studi Komparatif Pendapat Imam Syafi'i Dan Imam Malik). *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 27–42.
- Alfathah, S., & Maulana, R. A. (2023). Simbol Identitas Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Film Indonesia (Kajian Semiotika Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Makmum). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 210–235. <https://doi.org/10.15575/jpiu.25467>
- Andriyana, P., & Andrian, B. (2024). Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 85–95.
- Arsika, M. P. (2025). *Film Setetes Embun Cinta Niyala: Sinopsis, Cara Menonton, dan Daftar Pemain*. Detik.Com.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Az-Zuhaili, P. D. W. (2018). Terjemahan Al-Tafsir AL-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syar'ah Wa Al-Manhaj Jilid 1. In *Gema Insani*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). Terjemahan Al-Tafsir AL-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syar'ah Wa Al-Manhaj Jilid 13. *Gema Insani*, 19.
- Fatimah. (2016). *SEMIOTIKA dalam kajian IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)*.

- Firmansyah, H., & S.S., M.A., T. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pertengkar Rumah Tangga Dalam Film “Perfect Strangers.” *The Commmercium*, 8(2), 154–162. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i2.62550>
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniyah*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>
- Holis, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Imperfect: Teori Charles Sanders Peirce. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 32. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35/35>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Shihab, M. Q. (2002a). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid-06. *Jakarta : Lentera Hati*, 568.
- Shihab, M. Q. (2002b). Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an (Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Surah Al-Isra). *Tafsir Al-Misbah Vol.7, VII*, 667.
- Sidabutar, L. I. (2016). Representasi Kekerasan terhadap Anak dalam Film “Elif.” *Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW*, 18–21. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/11733>
- Suryanto, M. R. (2025). *Nonton Film Setetes Embun Cinta Niyala, Sinopsis dan Linknya*. <https://Tirto.Id/>.
- Ummah, M. S. (2019). SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Zuhaili, W. (2018). Terjemahan Al-Tafsīr AL-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarī’ah Wa Al-Manhāj Jilid 2. In *Gema Insani*.